



DINAMIKA KEHIDUPAN PETANI TAMBAK DI KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN, 1960-2015

Nurwalidiniati¹, Mawardi², Zainal Abidin³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala

Email: nurwalidiniati@gmail.com,
mawardiumar@gmail.com,
zainalabidin.sjh@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji dinamika kehidupan petani tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara teknik analisa data dengan cara menggunakan kritik sumber atau verifikasi dan penafsiran sumber serta teknik penulisan menggunakan sistematika historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya tambak di Kecamatan Jangka sudah dimulai sejak tahun 1960. Awalnya tambak yang dibuat masyarakat berbentuk air tawar, pengembangan budidaya tambak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan lingkungan, modal, permintaan pasar akan hasil tambak. Petakan tambak pada tiap tahunnya bertambah secara ekstensifikasi oleh masyarakat petani tambak di beberapa desa Kecamatan Jangka. Namun tambak yang sudah ada (intensifikasi) oleh petani tambak tetap dioptimalkan dalam penggunaan lahan. Pada tahun 1985 tambak di Kecamatan Jangka terfokus pada pemeliharaan udang windu. Kecamatan Jangka disebut juga daerah *minapolitan* sebagai penghasil perikanan terbanyak karena banyaknya lahan tambak yang terdapat di desa-desa Kecamatan Jangka. Keadaan sosial ekonomi petani tambak mengalami peningkatan pada tahun 1985 disebabkan oleh banyaknya kebutuhan pasar akan ekspor udang keluar kota hingga Eropa. Rumah petani tambak mengalami perubahan dari bentuk awalnya rumah aceh menjadi semi permanen, hingga saat ini pengembangan budidaya tambak sudah membantu tingkat kesejahteraan masyarakat petani tambak dalam berbagai bidang segi kehidupan.

Kata Kunci : *Petani Tambak, Tambak*

ABTRASCT

The aim of this research is to analyze and examine the dynamics life of embankment's farmers in district of Jangka, Bireuen. This study is qualitative research by using method of history. Technique of data collection of this research conducted by the way observation, interview, and documentation, while the tehcnique of data analisis use resource or verification critics and resources interpretation, also tehcnique of writing this research



utilise historiography systematics. The result of this research showed that the cultivation of embankment in Jangka already begun since 1960. Initially, the embankment's made by the farmer in Jangka shaped freshwater, the development of embankment's cultivation influenced by some factors such as, the environment, financial capital, and market need's of embankment yields'. Every each year the plot land of embankment has increased extensively, it was because of the embankment's farmer in some Jangka's villages. However, the embankment's farmer have optimized the embankment land that had been made. In 1985, they focussed the cultivation of "windu" shrimps in the embankment. Moreover, Jangka also called as a district of minapolitan, it is because they are as the greatest number of fishery producer. The socio-economic of fishpond's farmer have been rising in 1985 caused by the number of market needs' to exports shrimp out of the city until Europe. The farmer's house has changed from the traditional shape of Aceh until be a permanent one. Until now the development of fishpond's cultivation has been helped the Jangka's farmer welfare in every field of life.

Keyword : *Embankment's farmer, Embankment*

PENDAHULUAN

Kecamatan Jangka mulai mengembangkan tambak udang sejak tahun 1980, dikarenakan pada tahun tersebut di Kecamatan Jangka petani-petani tambak ini mulai mengembangkan tambak udang windu. Bibit udang windu diperoleh petani dengan cara dibeli secara pribadi oleh petani pada agen-agen penetasan bibit udang windu di Aceh Utara. Sebagian dari petani tambak sudah mulai membudidayakan udang windu sebagai penghasil utama dalam tambaknya. Faktor tersebut didorong oleh harga yang ditawarkan pada udang windu terbilang tinggi dibandingkan dengan ikan bandeng pada masa itu, meskipun pada dasarnya teknik budidaya udang windu mengeluarkan biaya yang mahal dan kerugian yang cenderung besar pun akan dialami oleh petani tambak.

Budidaya udang windu mampu bertahan hingga tahun 1998 di Kecamatan Jangka, namun di tahun tersebut juga

terjangkitnya virus mematikan pada udang windu, sehingga banyak tambak-tambak di Kecamatan Jangka yang terbengkalai akibat dibiarkan tanpa terurus oleh petani tambak. Sebagian petani tambak yang membudidayakan udang windu kembali beralih kebudidaya bandeng secara monokultur.

Pengembangan budidaya udang mulai menurun sejak terjangkitnya virus pada udang windu, kemudian pada tahun 2011 masuknya jenis udang vanname dari Thailand. Pada tahun 2012 petani tambak mulai mengembangkan budidaya udang vanname secara intensif yang memerlukan biaya sampai ratusan juta, namun faktor negatif dalam kerugian yang dialami petani tambak berkemungkinan besar tetapi petani tambak tidak terlalu memikirkannya dikarenakan mereka lebih peduli bagaimana agar bisa mendapatkan keuntungan lebih. Meskipun demikian, para petani tambak udang windu tetap bertahan dengan mata pencaharian ini



walaupun bayangan kerugian cenderung besar. Kendala dalam budidaya udang tambak intensif juga banyak dialami oleh petani tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, tetapi petani tambak seolah tidak terlalu mempermasalahkannya cenderung kendala yang dialami petani tambak terserangnya penyakit pada udang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dinamika Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, 1960-2015”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. (Maleong J. Laxy. 2005:4) yang mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan bicara orang yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode historis (sejarah), Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian metode sejarah oleh Kuntowijoyo (1995:90) melalui 5 tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis data, (5) penulisan.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini diadakan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Penulis mengambil lokasi/objek penelitian tersebut karena sesuai dengan objek permasalahannya yang merupakan tempat dimana banyaknya petani tambak yang akan membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga sangat menunjang untuk mendapatkan informasi dan data yang valid. Penelitian ini dimulai dari awal pengajuan proposal sampai dengan selesai yaitu dari bulan Desember 2015 sampai November 2016.

Sumber Data Penelitian

Sumber Primer

Sumber primer terdiri dari sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara dengan sejumlah petani tambak, toke, masyarakat, keuchik, dan sumber tulisan adalah data yang berbentuk dokumen yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Bireuen dan Badan Pusat Statistik Aceh.

Sumber Sekunder

Yang termasuk sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, skripsi, desertasi dan jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan maka teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan :

Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan tempat budidaya tambak oleh para petani di Kecamatan Jangka guna memperoleh informasi yang dibutuhkan seperti melihat kondisi



bangunan tempat tinggal masyarakat dan kesejahteraan para petani tambak.

Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung dengan informan. Penentuan informan dilakukan secara snowball sampling yaitu teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (Juliansyah Noor.2011:156). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi terkait teknik budidaya tambak dan perkembangan usaha budidaya tambak dari tahun ke tahun. Adapun pihak yang akan di wawancarai sebagai berikut:

- Para Petani Tambak
- Geuchik Gampong
- Para Toke atau Pembeli
- Masyarakat asli setempat
- Masyarakat umum

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang didapat dari Dinas Perikanan dan Kelautan Bireuen dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bireuen.

Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh dari teknik pengumpulan data tersebut diatas maka, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah ada yaitu dengan cara pertama melakukan kritik sumber terhadap sumber data yang telah didapat dari hasil wawancara terhadap petani tambak yang menjadi sampel dalam penelitian ini guna memperoleh keakuratan data yang diinginkan. Yang kedua adalah melakukan

penafsiran terhadap data yang telah diperoleh baik itu dari hasil wawancara dan juga hasil data statistik agar bisa didapat suatu hasil data yang mencapai kebenarannya. Ketiga adalah dilakukan penjelasan terhadap informasi yang telah didapat tersebut.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jangka merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Peusangan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Kecamatan Jangka merupakan daerah *minapolitan* (daerah penghasil ikan) untuk Kabupaten Bireuen, terletak 16 km dari kota Bireuen dan dari ibu kota provinsi Aceh 235 km. Letak astronomis pada 95°- 96° BT – 04°20'-40°30' LU dan geografisnya berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Oleh karena itu Kecamatan Jangka merupakan pusat perikanan dan kelautan (www.wikipedia.org)

Adapun perbatasan wilayah Kecamatan Jangka sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Peusangan
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuala
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Blang dan Kecamatan Gandapura

Kecamatan Jangka menurut monografi luas wilayahnya 8.118 ha. Dari luas



wilayah tersebut dapat dilihat komposisinya terdiri dari 1.595 ha berupa lahan sawah, dan 6.523 ha lahan bukan sawah. Letak topografi Kecamatan Jangka secara keseluruhan merupakan daratan rendah dengan ketinggian 0-197 m di atas permukaan laut. Kecamatan Jangka terbagi dalam 26 desa dengan jumlah kepadatan 11,131 jiwa/km² dan jumlah penduduk 17.771 jiwa (*Jangka dalam Angka*).

Perkembangan Budidaya Tambak *Sejarah Awal Budidaya Tambak*

Sri Rusmiati (2012:43) tambak di Indonesia sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, yang diawali dengan orang-orang yang tinggal di wilayah pantai membuat bendungan-bendungan kecil, dan ternyata banyak ditemukan ikan bandeng. Daerah pertambakan saat itu hanya ada di daerah sekitar delta sungai Bengawan Solo (kota Gresik) dan sekitar delta sungai Porong (kota Sidoarjo). Semenjak saat itu, teknologi budidaya secara perlahan-lahan berkembang hingga sekarang ini, demikian pula dengan pengembangan tambak berkembang hingga mencapai 300.000 hektar. Namun data hingga tahun 2005 lahan yang terbentuk tambak mencapai 800.000 hektar. Pembangunan tambak pada umumnya dipilih di daerah sekitar pantai, khususnya yang mempunyai atau dipengaruhi sungai besar, sebab banyak petambak beranggapan bahwa dengan adanya air payau akan memberikan pertumbuhan ikan/bandeng yang lebih baik ketimbang air laut murni.

Lingkungan yang terdapat di Kecamatan Jangka merupakan lingkungan yang dekat dengan laut. Dengan kondisi

lingkungan yang demikian bisa di manfaatkan untuk mengembangkan potensi daerah setempat, salah satunya ialah budidaya tambak. Budidaya tambak ini telah dimulai sejak tahun 1950-an yang diprakarsai oleh Nek Preudah yang berasal dari Desa pulo pineung. Ia membagi lahan pada masyarakat yang berupa hutan untuk dibersihkan dan dibuat tambak di Pulo Pineung (Meunasah Dua).

Sejak tahun 1950 di daerah Pulo Pineung (Menasah Dua) sudah terdapat tambak, namun pada saat itu masih tambak air tawar. Hal ini disebabkan karena *kuala* Peusangan (sungai Kuta Blang) yang dibuka masih mengairi air tawar. Pada awalnya, lahan tambak itu merupakan hutan yang dipenuhi pohon *glimbangatau* pohon bakau. Lahan tersebut tidak berpelembek, namun tetua (kepala desa) membagi lahan yang dipenuhi hutan itu kepada masyarakat setempat. Tokoh yang pertama kali membuka tambak adalah Nek Preudah. Dialah yang membagi lahan hutan untuk pembukaan tambak, sehingga masyarakat setempat membersihkan hutan tersebut dengan alat bantu sederhana dan menggantinya menjadi kolam. Sejak dibukanya *kuala Paon* di Pulo Pineung (Meunasah Dua) pada tahun 1965, maka tambak air payau terbentuk untuk pertama kalinya. Tambak tersebut sudah memiliki petakan yang dapat dikatakan sudah 25% sempurna dengan pemeliharaan ikan bandeng. Bibit yang diperoleh berasal dari laut dan ada yang dibeli atau masuk sendiri saat pergantian air. Pada tahun 1970, tambak sudah sepenuhnya sempurna dari segi petakan dan tata letak. Di beberapa desa seperti Pante Paku dan Ulee Ceue, banyak lahan persawahan yang tidak dapat



lagi ditanami padi. Hal ini disebabkan karena pembukaan *kuala Paon* di Pulo Pineung (Menasah Dua). Imbasnya, lahan tersebut digali lagi sampai lebih dalam dan dijadikan juga sebagai tambak. (Wawancara: Ramli M. Ali, 29 September 2016).

Perkembangan Petani Tambak

Dari awal mulai terbentuknya, tambak telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari segi bentuk sampai pada tata letak petakan tambak kini semakin sempurna dan tidak terlepas dari pengaruh petani tambak dalam pengelolaan lahan. Tahun 1960, tambak di Kecamatan Jangka fokus pada pemeliharaan ikan bandeng sebagai penghasil utama. Pada saat itu pemeliharaan tambak sangat bergantung pada alam, sehingga petani tambak hanya melakukan panen setahun sekali.

Udang baru memiliki harga di pasaran pada tahun 1985. Tetapi di tahun sebelumnya udang tidak memiliki harga dikarenakan tidak adanya kebutuhan pasar terhadap udang, petani tambak hanya menjual udang di pasar pajak saja dengan harga murah. Tahun 1985 mulai banyak petani tambak yang membudidayakan udang sebagai hasil utama dalam tambak, karena banyak kebutuhan pasar akan ekspor udang ke Eropa. Penetasan bibit udang pun sudah banyak terdapat di beberapa tempat di Kabupaten Bireuen, sehingga memudahkan petani tambak dalam memperoleh bibit udang. Fokus utama dalam tambak tahun 1985 s.d 1990 adalah udang windu. Lahan tambak di Kecamatan Jangka masa itu kebanyakan membudidayakan udang, sehingga ada beberapa toke di beberapa tempat datang

untuk membeli udang di tambak Kecamatan Jangka, salah satunya Syarifuddin (toke Din) berasal dari Kuta Blang. pada masa harga udang tinggi di pasaran banyak petani yang sanggup membeli tanah, motor, dan membangun rumah. Di samping itu, kurs mata uang juga menjadi salah satu faktor tingginya harga udang (wawancara: Sayuti Abri, 30 September 2016).

Perkembangan budidaya tambak

Usaha tambak sudah ditekuni sejak tahun 1950. Hasil produksi berbagai jenis komoditas juga telah banyak dihasilkan di Kecamatan Jangka dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa masalah yang terjadi dalam tambak, sehingga hasilnya juga menurun. Adapun masalah tersebut misalnya benih diserang penyakit, pencemaran air dan pematang yang patah.

Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Tambak

Keadaan Lingkungan

Usaha tambak juga tidak luput akan gangguan bahaya dari hama. Hama tambak dapat dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu golongan pemangsa (*predator*), golongan penyaing (kompetitor), dan golongan pengganggu. Dalam pembibitan udang secara umum ditemukan beberapa jenis penyakit udang, seperti gejala insang hitam yang disebabkan oleh air tambak yang mengandung banyak partikel lumpur dan bahan organik yang lembut mengendap. Virus yang menyerang pembibitan dalam tambak merupakan hal



yang sangat merugikan petani tambak, seperti pada kasus terserangnya wabah penyakit dalam budidaya udang pada dekade 90-an yang disebabkan oleh berbagai jenis virus yaitu *Monodon Baculo Virus* (MBV), *White Spott Syndrome Virus* (WSSV), *Taura Syndrome Virus* (TSV), bahkan hanya dalam waktu 3-4 hari timbulnya gejala sakit akan menyebabkan kematian masal pada udang (Rahmatun Suyanto dan Enny Purbani Takarina 2009:130-133).

Keuntungan dan kerugian petani tambak tidak menentu. Hal yang paling meresahkan para petani adalah penyakit pada tambak. Sampai saat ini belum diketahui asal mula penyakit tersebut. Menurut bapak Rizwan, pada saat itu dalam usaha tambak pernah mengalami kerugian. Saat menaburkan benih udang jenis vanname yang dalam 3 hari langsung habis mati tanpa balik modal. Tetapi modal yang dikeluarkan itu tidak terlalu banyak, hanya Rp.3.000,000,-. Hal ini dikarenakan tambak yang dibuat secara alami (wawancara Rizwan, 30 September 2016)

Proses Pemodalan

Pada saat ini, para petani tambak di Kecamatan Jangka mulai aktif menggunakan mesin intensif untuk mengembangkan tambak dalam penanaman benih udang Vanname. Modal yang dikeluarkan cenderung lebih besar ketimbang yang semi intensif. Modal awal biasanya sampai ratusan juta, jadi kebanyakan modal itu didapat dari hasil investasi pihak luar, yakni dari PNS yang memiliki jabatan tinggi dan pengusaha wiraswasta.

Di samping menabur udang vanname, tambak di Kecamatan Jangka juga masih memelihara bandeng. Kebanyakan petani itu peliharaan udang dan bandeng dalam satu tambak. Dalam 1 hektar tambak bibit yang ditabur itu sekitar 20.000 bibit dengan biaya Rp.800.000,- untuk petambak alam. Untuk jenis pemeliharaan petambak sekarang lebih memilih jenis udang vanname ketimbang jenis udang windu. Hal ini dikarenakan, harga untuk bibit vanname PL10 harganya Rp.42.- sedangkan bibit windu harganya Rp.12.-. Petani juga lebih memilih vanname karena proses pertumbuhannya sama rata, sedangkan windu itu tidak. Hasil penjualannya juga tergantung bobot tubuh. Modal awal dalam budidaya tambak intensif itu sampai Rp.150.000.000,- kadang juga melebihi target yang sudah diperkirakan. Modal yang diperoleh ada yang modal sendiri ada juga modal dari toke-toke (Wawancara: M.Amin, 01 Oktober 2016).

Peran Pemerintah

Adapun peran pemerintah seperti kerjasama dengan Network of Aquaculture Centres in Asia Pacific (NACA), dimana pemerintah berupaya meningkatkan produksi pangan untuk mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan devisa negara dan juga melakukan diversifikasi produksi akuakultur secara terintegrasi, manfaat lain yang didapat Indonesia yaitu mendapat dukungan dalam penanggulangan penyakit *koi herpes virus* (KHV) pada tahun 2000, disamping itu juga mendapat informasi terkini tentang wabah penyakit ikan maupun udang yang terjadi di Asia Pasifik. Peran akademisi juga



penting dalam meriset yang terkait dengan manajemen produksi atau pengembangan teknologi pembenihan (<https://fishzones.wordpress.com>)

Untuk pertambakan di Kecamatan Jangka, perhatian pemerintah dapat dikatakan sangat minim. Namun pada tahun 1995 banyak kampung di Kecamatan Jangka mendapatkan bantuan dari Bupati Bireuen berupa bibit ikan bandeng, termasuk juga untuk desa Pulo Pineung (Menasah Dua). Setelah tahun 1995 para petani tidak pernah lagi mendapat bantuan dari pemerintah, mungkin ada bantuan itu tetapi bantuan yang diberikan berdasarkan lokasi yang dipilih. Bantuan yang diberikan secara menyeluruh untuk petani tambak di Kecamatan Jangka sudah tidak ada. Kadang bantuan yang diberikan itu per kelompok yang berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan Bireuen. Pada tahun 2011, masyarakat petani tambak di desa Pulo Pineng (Menasah Dua) pernah membentuk kelompok dalam mengajukan proposal permintaan bantuan dari dinas kelautan dan perikanan Bireuen yang berikan berupa bibit ikan bandeng serta pakan sebanyak 5 karung (Wawancara: Jamaluddin, 29 September 2016)

Kesejahteraan Petani Tambak

Pendapatan Petani Tambak

Produksi tambak di Kecamatan Jangka sekarang ini kebanyakan terfokus pada budidaya udang jenis vanname dan bandeng. Pendapatan petani dapat dilihat dari bibit yang ditabur dalam bertambak. Hasilnya tergantung perawatan yang dilakukan dalam pemeliharaan benih. Jika

perhatian yang diberikan itu cenderung kurang diperhatikan maka hasil yang didapat pun tak seberapa. Namun jika perhatian yang diberikan itu cenderung bagus maka hasilnya bisa jadi 2 kali lipat lebih banyak. Dalam sekali bertambak modal yang dikeluarkan untuk tambak alam tidak terlalu besar, maka untuk pemeliharaan jenis ikan terkadang tergantung pada hasil pasar yang ditawarkan. Namun untuk tambak yang intensif modalnya berkisar 150-180 juta, tetapi jika beruntung maka petani bisa dapat hasil 250-400 juta dalam sekali panen.

Dalam bertambak hal terberat adalah pengeluaran modal yang besar, tetapi tidak dapat menentukan hasil yang besar. Pendapatan yang diperoleh tergantung pada ukur hasil panen yang didapat dalam pemeliharaan yang sukses, dan tergantung juga jenis bibit yang ditabur dalam tambak. Jika yang ditabur bibit ikan bandeng maka harga perkilonya Rp.40.000,-, tergantung bobot badan besar kecilnya, ikan bandeng yang besar bisa naik 2/kg sedangkan ukuran sedang itu bisa naik 4-5/kg. Jika harga ikan bandeng cenderung besar di pasaran maka keuntungan yang didapat 2 kali bertambah dari modal awal. Tetapi untuk jenis udang harga perkilo Rp.80.000,-/kg sampai Rp.120.000,-/kg. Untuk jenis ikan bandeng bila dipasaran harganya tinggi maka hasil panen bisa mencapai Rp.15.000.000,- sampai Rp.20.000.000,- namun jika harga ikan di pasaran rendah hasil panen paling besar Rp.8.000.000,- sampai Rp.10.000.000,-. Sedangkan untuk pemeliharaan udang tergantung pada jenis tambak, bila tambak alam itu biasanya



keluar modal Rp.3.000.000- sampai Rp.5.000.000,-, jika berhasil dalam sekali panen bisa dapat Rp.20.000.000,- jika tidak berhasil paling hanya balik modal setengahnya. Begitu pula dengan jenis tambak intensif yang membutuhkan perhatian ekstra besar. Jadi untuk pendapatan cenderung tidak menentu (wawancara: Sumidi, 28 September 2016).

Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer, yang sudah diterapkan sejak seseorang dilahirkan. Pemenuhan biaya pendidikan untuk dasawarsa ini cukup mahal, namun bagi anak kurang mampu pendidikan itu sulit untuk digapai. Di samping itu pemerintah punya banyak peran dalam pemberian beasiswa untuk anak-anak kurang mampu. Pada masa ini banyak sekolah-sekolah yang telah dibangun, bahkan dalam satu kampung sudah banyak terdapat SD. Sekolah di kampung biasanya cenderung tidak memakai biaya per semester karena adanya beasiswa BOS.

Penghasilan petani tambak yang cenderung tidak menentu pada hasil panen membawa pengaruh dalam upaya pemenuhan pendidikan anak. Sebagian kecil anak petani tambak hanya tamatan SMA, sehingga beberapa di antara mereka juga mengikuti jejak sang ayah sebagai petani tambak. Hanya ada segelintir anak petani tambak yang sanggup melanjutkan keperguruan tinggi luar kota. Penghasilan dan harga pasaran ikan yang tidak menentu juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan para petani tambak (wawancara: Muhammad, 28 September 2016).

Keadaan Rumah Petani Tambak

Pada tahun 1960 sampai 1970 rumah masyarakat petani tambak masih berbentuk rumah Aceh. Dinding dan lantainya masih terbuat dari bambu, dan aliran listrik belum ada. Selain itu, di dalam rumah petani hanya ada tempat *toeng* padi bahkan listrik pun belum ada.

Pada tahun 1980 bentuk rumah petani tambak kebanyakan sudah berubah menjadi semi permanen. Alat-alat rumah tangga sudah sedikit lebih baik, beberapa petani tambak sudah memiliki sepeda motor. Pada tahun 1990 beberapa rumah petani tambak sudah permanen dan alat-alat rumah tangga sudah lengkap, masa itu merupakan masa kejayaan petani tambak dalam budidaya udang windu. Penurunan yang berakibat fatal dalam perekonomian masyarakat petani tambak terlihat dari kegagalan hasil panen yang disebabkan oleh penyakit pada udang sehingga banyak petani tambak yang mengalami kerugian, bahkan ada juga yang meninggalkan utang. Jadi harta yang sudah terkumpul ada yang dijual untuk melunasi utang (wawancara: Bukhari, 28 September 2016)

Kepemilikan Barang Sekunder

Pada tahun 1960 masyarakat petani tambak Kecamatan Jangka belum memiliki peralatan yang mewah seperti TV, kulkas, motor, dan mobil. Karena pada masa itu jenis elektronik seperti itu belum ada dan kebanyakan masyarakat kurang mampu untuk membeli. Hasil panen masa itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun sejak tahun 1985 masyarakat petani tambak mulai dapat



membeli barang elektronik, karena harga pasaran udang menjadi tinggi. Beberapa petani tambak masa tahun 1998 sudah memiliki TV, kulkas bahkan ada yang sudah membeli sepeda motor.

Secara umum masyarakat petani tambak mengalami masa kejayaan di tahun 1985, kebanyakan diantara mereka tahun 1989 memiliki sepeda motor, beberapa juga sanggup bangun rumah. Menurut salah seorang petani tambak yang bernama Yusuf yang pernah mengalami masa jaya pada tahun 1990, beliau masa itu sanggup beli mobil dan membangun rumah permanen. Namun pada tahun 2000, banyak petani yang tidak bertambak karena takut menghadapi masa konflik.

Sementara itu pada tahun 2011 muncul bibit udang jenis baru yaitu vanname. Pada tahun 2012 banyak petani tambak di Kecamatan Jangka yang mulai budidaya udang intensif. Hasil panen mencapai 150-250 juta. Udang mulai hidup lagi dan mendapat harga pasar yang tinggi sehingga sekarang ini beberapa petani tambak ada yang sanggup beli mobil, sepeda motor dan lain sebagainya (wawancara: Yusuf, 27 September 2016).

KESIMPULAN

Sistem budidaya tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen telah dimulai sejak tahun 1960. Pada mulanya, tambak yang dibuat oleh warga masih berbentuk tambak air tawar. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1985 petani mulai membuat tambak udang. Hingga pada saat ini, hasil tambak di Kecamatan Jangka masih terfokus pada produksi udang, bandeng, dan mujahir.

Faktor yang mempengaruhi usaha tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen meliputi keadaan lingkungan dan proses pemodalan. Awalnya hanya terdapat di desa Pulo Pineueng (meunasah dua) kerana didukung oleh keadaan lingkungan daerah tersebut. Lahan tambak yang terdapat ketika itu terbentuk dalam intensifikasi (mengoptimalkan lahan yang sudah ada). Masyarakat mulai melakukan ekstensifikasi (perluasan lahan yang belum di manfaatkan manusia) terhadap lahan tambak di beberapa desa guna memenuhi kebutuhan akan pasar. Proses pemodalan usaha tambak tergantung pada luas areal tambak yang mana dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tingkat kesejahteraan petani tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen pada tahun 1960 masih menempati rumah tradisional aceh dengan berinding anyaman bambu begitu juga dengan lantainya, didalam rumah hanya terdapat lumbung padi. Tahun 1985 didaerah tersebut petani tambak mulai beralih untuk mengembangkan budidaya tambak udang, hal ini disebabkan oleh permintaan pasar dan keperluan ekspor. Usaha budidaya tambak udang membantu meningkatkan perekonomian petani tambak, hal ini terlihat pada rumah yang mereka tempati mulai banyak berbentuk semi permanen. Pendidikan anak petani tambak tahun 1960 hanya tamatan SD dan SMP, kemudian sejak usaha tambak mengalami perkembangan ditahun 1985 pendidikan pun terhadap anak petani tambak mencapai tingkat perguruan tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

[Http://www.fishzones.wordpress.com](http://www.fishzones.wordpress.com)
diakses jam 10.51 pada tanggal 27
September 2016

Maleong, J. Laxy. 2005. *Metodologi Penelitian Kuanlitatif*. Bandung: Remaja RosadaKarya

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media

Rachmatun, Suyanto Dan Enny Purbani Takarina. 2009. *Panduan Budidaya Udang Windu*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya

Sri Rusmiayati. 2012. *Pintar Budidaya Udang Windu: Langkah Tepa, Prospek Cerah Meraih Rupiah*. Yogyakarta: Baru Press